

## PENINGKATAN KOMPETENSI KADER POSYANDU DALAM PROMOSI ASI EKSKLUSIF DI KECAMATAN MODAYAG BARAT

Liana Lidia Agow<sup>1)</sup>, Ratna Wardani<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi S3 Kesehatan Masyarakat, Institut Ilmu Kesehatan STRADA Indonesia, Kediri, Indonesia

<sup>1</sup>[lidialiana22@gmail.com](mailto:lidialiana22@gmail.com), <sup>2</sup>[ratnawardani61278@gmail.com](mailto:ratnawardani61278@gmail.com)

Diterima 2025, Direvisi 30 September 2025, Disetujui 5 Oktober 2025

### ABSTRAK

ASI eksklusif merupakan salah satu faktor penting dalam mendukung tumbuh kembang anak sekaligus menjadi strategi utama dalam menurunkan prevalensi stunting di Indonesia. Namun, peran kader Posyandu sebagai ujung tombak promosi kesehatan di masyarakat masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti rendahnya keterampilan konseling, kurangnya media edukasi, serta supervisi yang belum berkelanjutan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kader Posyandu dalam promosi ASI eksklusif melalui intervensi terstruktur berbasis modul pembelajaran. Program dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, dengan melibatkan 20 kader Posyandu sebagai mitra sasaran yang mayoritas berada pada usia produktif, berpendidikan SMA/ sederajat, dan memiliki pengalaman bertugas antara 5–10 tahun. Metode pelaksanaan meliputi penyusunan modul pembelajaran berbasis bukti, sosialisasi, pelatihan intensif, praktik langsung penyuluhan kepada ibu menyusui, serta pendampingan dan supervisi berkelanjutan oleh tenaga kesehatan Puskesmas, dengan evaluasi melalui pre-test, post-test, wawancara, observasi, dan pendekatan RE-AIM. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader, disertai berkurangnya hambatan seperti keterbatasan media edukasi dan minimnya supervisi. Seluruh kader berpartisipasi penuh, menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, serta menyatakan komitmen untuk melanjutkan penggunaan modul dengan dukungan Puskesmas. Dengan demikian, kegiatan ini terbukti efektif, terukur, dan berpotensi berkelanjutan, serta dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi penguatan peran kader Posyandu dalam promosi ASI eksklusif.

**Kata kunci:** kader Posyandu; ASI eksklusif; modul pembelajaran; kompetensi; pengabdian masyarakat.

### ABSTRACT

Exclusive breastfeeding is a crucial factor in supporting optimal child growth and development while serving as a key strategy to reduce stunting prevalence in Indonesia. However, the role of Posyandu cadres as the frontline of community health promotion still faces various limitations, such as low counseling skills, lack of educational media, and insufficient supervision. This community service program aimed to improve the competence of Posyandu cadres in promoting exclusive breastfeeding through a structured intervention using an evidence-based learning module. The program was conducted in the working area of Modayag Barat Public Health Center, Bolaang Mongondow Timur Regency, involving 20 Posyandu cadres as the target partners, most of whom were in their productive age, had a senior high school education background, and 5–10 years of service experience. The methods included module development, socialization, intensive training, hands-on counseling practice with breastfeeding mothers, and continuous mentoring and supervision by health workers, with evaluation carried out through pre-test, post-test, interviews, observations, and the RE-AIM framework. The results showed a significant improvement in cadres' knowledge, attitudes, and skills, along with reduced barriers such as limited educational media and minimal supervision. All cadres demonstrated full participation, increased self-confidence, and expressed commitment to continue using the module with the support of the Public Health Center. Thus, this program proved effective, measurable, and potentially sustainable, and it can be replicated in other areas as a strategy to strengthen the role of Posyandu cadres in promoting exclusive breastfeeding.

**Keywords:** Posyandu cadres; exclusive breastfeeding; learning module; competence; community service.

### PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan intervensi kesehatan yang paling efektif, murah, dan berkelanjutan dalam mendukung tumbuh kembang

optimal bayi sekaligus melindungi kesehatan ibu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dapat

menurunkan angka kesakitan, meningkatkan daya tahan tubuh, mempercepat pemulihan pasca-persalinan, serta menurunkan risiko penyakit kronis pada ibu dan anak (Nasir, 2024). Atas dasar manfaat tersebut, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF merekomendasikan praktik pemberian ASI eksklusif sebagai standar emas nutrisi bayi (R. Kristiyanti et al., 2023). Namun, meskipun telah lama dikampanyekan, implementasi di Indonesia masih menghadapi tantangan serius. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif pada bayi 0-5 bulan secara nasional baru mencapai 58,2%, dengan variasi cukup besar antarprovinsi (Tanjung et al., 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebijakan nasional dan praktik di tingkat komunitas.

Salah satu faktor kunci yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif adalah dukungan berlapis dari lingkungan sekitar ibu, termasuk keluarga, masyarakat, dan tenaga kesehatan (Meher & Zaluchu, 2024; Siregar et al., 2024). Di Indonesia, kader Posyandu memegang peranan strategis sebagai ujung tombak layanan kesehatan berbasis komunitas. Mereka berfungsi sebagai pendamping ibu, penyampai informasi kesehatan, sekaligus konselor yang dapat memberikan solusi praktis atas berbagai hambatan menyusui (Zuliyanti & Karomah, 2023). Namun, berbagai studi mengungkapkan bahwa kapasitas kader dalam memberikan konseling dan promosi ASI eksklusif masih terbatas (Abdullah et al., 2023).

Hasil pengkajian awal di Kecamatan Modayag Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, memperkuat temuan tersebut. Profil kader Posyandu menunjukkan sebagian besar berada pada usia produktif (31-40 tahun), mayoritas berpendidikan SMA/ sederajat, dan memiliki pengalaman 5-10 tahun sebagai kader. Pengetahuan dan sikap kader mengenai ASI eksklusif relatif baik, namun keterampilan praktis masih rendah, terutama dalam menjelaskan teknik menyusui dan penggunaan media edukasi. Hambatan lain yang dihadapi adalah minimnya modul pembelajaran, keterbatasan media visual, serta supervisi yang belum rutin dari tenaga kesehatan. Kondisi ini membuat peran kader dalam mendukung ibu menyusui belum optimal, sehingga potensi keberhasilan program ASI eksklusif masih terbatas di wilayah tersebut.

Upaya peningkatan kompetensi kader Posyandu telah dilakukan melalui berbagai pelatihan, tetapi sering kali bersifat sesaat dan tidak berkelanjutan (Muntafiah et al., 2023). Modul pembelajaran berbasis bukti (*evidence-based learning module*) hadir sebagai solusi strategis untuk menjawab tantangan tersebut. Modul ini tidak hanya memberikan panduan yang terstruktur, konsisten,

dan mudah diterapkan di lapangan (Kristiyanti & Nurhayati, 2024), tetapi juga berfungsi sebagai sarana konsolidasi pengetahuan, keterampilan praktis, serta strategi komunikasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat (Kizi, 2022). Meski demikian, efektivitas modul pembelajaran sangat bergantung pada faktor sosial dan kelembagaan, seperti motivasi kader, dukungan Puskesmas, supervisi tenaga kesehatan, serta norma budaya masyarakat (Hanifah & Hartiyanti, 2023).

Dalam konteks nasional, urgensi penguatan promosi ASI eksklusif semakin tinggi karena berkaitan langsung dengan masalah stunting. Prevalensi stunting di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu 21,6% pada tahun 2022, dengan rendahnya cakupan ASI eksklusif sebagai salah satu faktor risikonya (Nandita et al., 2024). Oleh karena itu, intervensi yang menargetkan peningkatan kapasitas kader Posyandu melalui modul pembelajaran dan pendampingan berkelanjutan bukan hanya berkontribusi pada peningkatan praktik menyusui, tetapi juga merupakan strategi jangka panjang untuk mendukung percepatan penurunan stunting.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader Posyandu dalam promosi ASI eksklusif melalui penggunaan modul pembelajaran berbasis bukti, pelatihan praktik, serta pendampingan berkelanjutan di Kecamatan Modayag Barat.

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Sulawesi Utara. Pelaksanaan berlangsung pada bulan Juni-Juli 2025 dengan melibatkan kader Posyandu dari seluruh desa di Kecamatan Modayag Barat. Mitra sasaran adalah 20 kader Posyandu yang mayoritas berada pada usia produktif, berpendidikan SMA/ sederajat, dan memiliki pengalaman bertugas antara 5-10 tahun. Kader dipilih karena memiliki peran strategis dalam mendampingi ibu menyusui sekaligus menjadi ujung tombak promosi kesehatan berbasis komunitas.

Metode pelaksanaan pengabdian menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif dengan memadukan berbagai strategi, yaitu sosialisasi, pelatihan, ceramah interaktif, diskusi kelompok, praktik langsung, serta supervisi lapangan. Materi kegiatan difokuskan pada peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader dalam promosi ASI eksklusif dengan memanfaatkan modul pembelajaran berbasis bukti. Modul ini berfungsi sebagai panduan terstruktur sekaligus media belajar praktis yang dapat langsung diaplikasikan oleh kader dalam kegiatan Posyandu,

sehingga proses pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga mendorong keterampilan praktis.

Pelaksanaan pengabdian dilaksanakan melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah persiapan yang mencakup koordinasi dengan Puskesmas, identifikasi masalah melalui kuesioner berskala Likert 1–5, serta analisis penyebab masalah menggunakan diagram tulang ikan (*fishbone diagram*). Hasil analisis kemudian diprioritaskan menggunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*) sebagai dasar perumusan intervensi. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan jadwal kegiatan, penyediaan modul pembelajaran, serta perencanaan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan kader di lapangan.

Tahap kedua adalah kegiatan inti yang dilakukan melalui sosialisasi program, pelatihan intensif, praktik lapangan, serta pendampingan dan supervisi. Sosialisasi bertujuan untuk memperkenalkan tujuan dan manfaat program kepada kader, sementara pelatihan intensif diberikan dalam bentuk teori dan simulasi tentang ASI eksklusif, teknik menyusui yang benar, serta penggunaan media edukasi. Selanjutnya, kader mempraktikkan penyuluhan langsung kepada ibu menyusui di Posyandu desa dengan pendampingan dari tenaga kesehatan Puskesmas. Supervisi dilakukan untuk memastikan keterampilan kader dapat diaplikasikan sesuai standar sekaligus membantu mereka mengatasi hambatan di lapangan.

Tahap ketiga adalah evaluasi dan monitoring yang dilakukan untuk menilai keberhasilan dan keberlanjutan program. Evaluasi kuantitatif dilaksanakan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader. Sementara itu, evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi dan wawancara guna menggali hambatan, pengalaman kader, serta bentuk dukungan kelembagaan yang memengaruhi efektivitas kegiatan. Monitoring lebih lanjut difokuskan pada implementasi modul pembelajaran, keberlanjutan pendampingan, dan peningkatan kepercayaan diri kader dalam promosi ASI eksklusif. Dengan pendekatan berlapis ini, pengabdian masyarakat tidak hanya menghasilkan peningkatan kompetensi kader, tetapi juga memperkuat faktor kontekstual yang mendukung efektivitas program di tingkat komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian awal dilaksanakan guna memetakan kesiapan dan kapasitas kader Posyandu dalam melaksanakan promosi ASI eksklusif. Kegiatan ini mencakup identifikasi kebutuhan, evaluasi praktik promosi di lapangan, serta hambatan yang dihadapi kader. Instrumen kuesioner diberikan kepada 20 kader dari seluruh unit Posyandu di Kecamatan Modayag Barat, masing-

masing diwakili oleh dua orang kader. Temuan dari pengkajian awal tersebut menjadi landasan penting dalam perancangan program peningkatan kompetensi kader secara sistematis dan berkelanjutan. Deskripsi profil dari 20 kader Posyandu tersebut tersaji pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** Profil Responden

No.	Atribut	Jumlah	Persentase
1.	Usia		
	a. < 21 tahun	1	5 %
	b. 21 – 30 tahun	5	25 %
	c. 31 – 40 tahun	7	35 %
	d. 41 – 50 tahun	4	20 %
	e. 50 – 60 tahun	3	15 %
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	7	35 %
	b. Perempuan	13	65 %
3.	Pendidikan		
	a. SMP/Sederajat	7	35 %
	b. SMA/Sederajat	11	55 %
	c. Perguruan Tinggi	2	10 %
4.	Lama menjadi Kader Posyandu		
	a. < 5 tahun	6	30 %
	b. 5 – 10 tahun	11	55 %
	c. > 10 tahun	3	15 %

(Sumber: data primer diolah, 2025)

Profil kader Posyandu yang menjadi subjek penelitian (Tabel 1) menunjukkan mayoritas berada pada usia produktif (31–40 tahun) dengan proporsi 35%, serta sebagian besar berjenis kelamin perempuan (65%). Dari sisi pendidikan, lebih dari setengah kader (55%) berpendidikan SMA/ sederajat, sedangkan pengalaman terbanyak berada pada rentang 5–10 tahun (55%). Data ini memperlihatkan bahwa kader Posyandu subyek penelitian memiliki latar belakang demografis yang mendukung penguatan kapasitas melalui program pelatihan dan pendampingan.

Dalam pengkajian awal, kompetensi kader Posyandu di Kecamatan Modayag Barat diukur menggunakan kuesioner berskala Likert 1–5. Instrumen ini mencakup empat dimensi, yakni pengetahuan, sikap, keterampilan, serta hambatan dan kebutuhan kader terkait promosi ASI eksklusif. Setiap item diberi bobot skor 1–5, kemudian dihitung nilai rata-rata sebagai dasar analisis tingkat kompetensi kader. Pertanyaan dalam instrumen tersebut beserta distribusi jawaban dari para responden tersaji pada Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** Distribusi Jawaban Responden

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban					Rata-rata
		STS	TS	N	S	SS	
1	Saya mengetahui bahwa ASI eksklusif diberikan sampai bayi berusia 6	0	0	0	3	17	4,85

No	Pertanyaan	Jumlah Jawaban					Rata-rata
		STS	TS	N	S	SS	
	bulan tanpa tambahan makanan/minuman lain.						
2	Saya memahami manfaat utama ASI eksklusif bagi bayi dan ibu.	0	0	1	5	14	4,65
3	Edukasi ASI eksklusif sangat penting diberikan kepada ibu menyusui.	0	0	0	6	14	4,70
4	Saya percaya diri saat memberikan penyuluhan ASI eksklusif.	1	3	5	5	6	3,60
5	Saya mampu menjelaskan teknik menyusui yang benar.	3	5	3	7	2	3,00
6	Saya dapat menggunakan media (poster/modul) dalam penyuluhan.	2	6	7	4	1	2,80
7	Kurangnya modul/media edukasi membuat promosi ASI eksklusif sulit dilakukan.	0	0	0	8	12	4,60
8	Saya membutuhkan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan dalam promosi ASI eksklusif.	0	0	0	5	15	4,75

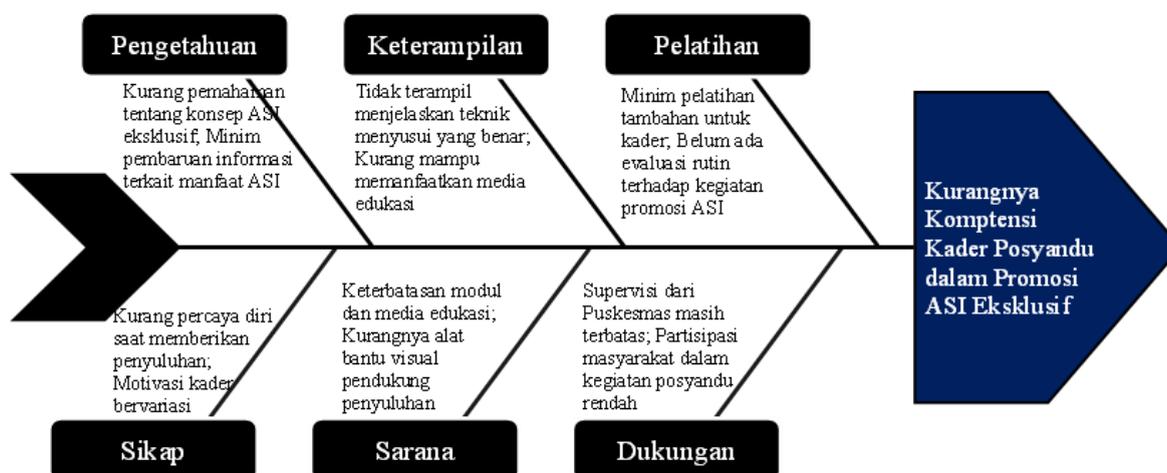
(Sumber: data primer diolah, 2025)

Hasil pengkajian awal pada Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap kader Posyandu mengenai ASI eksklusif tergolong baik, namun keterampilan praktis masih rendah, khususnya dalam menjelaskan teknik menyusui dan penggunaan media edukasi. Sebagian besar kader juga menilai keterbatasan modul sebagai hambatan utama serta menyatakan kebutuhan pelatihan tambahan. Temuan ini menegaskan pentingnya

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan dan pengkajian awal, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada upaya meningkatkan kompetensi kader Posyandu melalui modul pembelajaran dalam promosi ASI eksklusif serta mengevaluasi implementasi dan keberlanjutannya. Selanjutnya, analisis masalah dilakukan dengan menggunakan diagram tulang ikan (*fishbone diagram*) berdasarkan hasil pengkajian awal, yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, keterampilan, sarana/media, pelatihan, dan dukungan pihak terkait. Analisis ini membantu mengidentifikasi faktor-faktor utama penyebab rendahnya kompetensi kader, sekaligus menjadi dasar dalam merancang program peningkatan kapasitas kader secara lebih terarah dan berkelanjutan. Gambar 1 menyajikan hasil analisis masalah dalam bentuk *fishbone diagram*.

Berdasar diagram *fishbone* pada Gambar 1, diketahui kurangnya kompetensi kader Posyandu dalam promosi ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Dari sisi pengetahuan, sebagian kader belum sepenuhnya memahami konsep dasar dan manfaat ASI eksklusif, sementara dari aspek sikap masih ada yang kurang percaya diri serta motivasi yang tidak konsisten. Keterampilan juga menjadi kendala, khususnya dalam menjelaskan teknik menyusui dan penggunaan media edukasi. Hambatan lain muncul dari minimnya sarana, kesempatan pelatihan, serta supervisi yang kurang intensif, ditambah partisipasi masyarakat yang masih terbatas. Secara keseluruhan, faktor-faktor ini berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas kader dalam mempromosikan ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat.

Selanjutnya, untuk menentukan prioritas



Gambar 1. Fishbone Diagram Pengkajian Awal

intervensi untuk memperkuat keterampilan kader sekaligus menyediakan media pendukung yang memadai.

masalah kader Posyandu dalam promosi ASI eksklusif digunakan metode USG (*Urgency, Seriousness, Growth*), yakni teknik skoring yang

menilai tingkat kegawatan, keseriusan, dan potensi perkembangan suatu masalah. Setiap masalah diberi skor 1–5 pada masing-masing kriteria, lalu dijumlahkan untuk mendapatkan skor total. Masalah dengan skor tertinggi ditetapkan sebagai prioritas utama yang membutuhkan intervensi segera. Hasil yang diperoleh ditampilkan pada Tabel 3 berikut

**Tabel 3.** Hasil Penentuan Prioritas Masalah

No	Masalah	U	S	G	To- Prio- tal	Prio- ritas
1	Keterbatasan pengetahuan kader tentang konsep ASI eksklusif dan manfaatnya	5	5	4	14	1
2	Kurangnya keterampilan kader dalam menjelaskan teknik menyusui dan penggunaan media edukasi	5	4	4	13	2
3	Minimnya ketersediaan modul/media pendukung promosi ASI eksklusif	4	4	4	12	3
4	Rendahnya kesempatan pelatihan dan supervisi berkelanjutan dari Puskesmas	4	3	3	10	4
5	Dukungan eksternal (partisipasi masyarakat dan intensitas pembinaan) masih rendah	3	3	3	9	5

(Sumber: data primer diolah, 2025)

Hasil pembobotan USG mengidentifikasi lima masalah utama yang memengaruhi rendahnya kompetensi kader Posyandu dalam promosi ASI eksklusif. Prioritas pertama adalah keterbatasan pengetahuan tentang konsep dan manfaat ASI eksklusif (skor 14), diikuti keterampilan menjelaskan teknik menyusui dan penggunaan media edukasi (skor 13). Prioritas ketiga adalah minimnya ketersediaan modul atau media pendukung (skor 12), disusul rendahnya kesempatan pelatihan dan supervisi dari Puskesmas (skor 10), serta lemahnya dukungan eksternal dan partisipasi masyarakat (skor 9). Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader harus menjadi fokus utama intervensi, didukung penyediaan sarana edukasi, pelatihan berkelanjutan, dan penguatan dukungan eksternal.

Perumusan solusi untuk meningkatkan kompetensi kader Posyandu dalam promosi ASI eksklusif didasarkan pada hasil analisis prioritas masalah dengan metode USG. Faktor utama yang perlu ditangani meliputi keterbatasan pengetahuan, kurangnya keterampilan dalam menjelaskan teknik menyusui, minimnya media edukasi, rendahnya kesempatan pelatihan dan supervisi, serta lemahnya dukungan eksternal. Oleh karena itu, rencana intervensi diarahkan pada penguatan pengetahuan, peningkatan keterampilan praktis, penyediaan sarana pendukung, dan pembinaan berkelanjutan. Rencana ini disusun secara terstruktur dalam tabel

yang memuat masalah prioritas, strategi penyelesaian, dan output yang diharapkan, sehingga implementasi program dapat lebih sistematis, terukur, dan berkesinambungan. Adapun rencana intervensi yang telah dirumuskan tersaji pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4.** Rencana Intervensi

No	Prioritas Masalah	Rencana Intervensi	Output yang Diharapkan
1	Keterbatasan pengetahuan kader tentang konsep ASI eksklusif dan manfaatnya	Penyusunan dan pemberian modul pembelajaran tentang konsep dan manfaat ASI eksklusif; sesi kelas teori melalui diskusi interaktif	Kader memahami konsep dasar ASI eksklusif dan mampu menjelaskan manfaatnya kepada ibu dan keluarga
2	Kurangnya keterampilan kader dalam menjelaskan teknik menyusui dan penggunaan media edukasi	Pelatihan praktik teknik menyusui dengan simulasi; penggunaan poster, modul, dan media visual saat penyuluhan	Kader terampil menjelaskan teknik menyusui yang benar dan mampu menggunakan media pendukung
3	Minimnya ketersediaan modul/media pendukung promosi ASI eksklusif	Pengadaan dan distribusi media edukasi (modul, poster, leaflet); pelatihan penggunaan media	Tersedia media pembelajaran yang memadai dan dimanfaatkan optimal oleh kader
4	Rendahnya kesempatan pelatihan dan supervisi berkelanjutan dari Puskesmas	Menyusun jadwal pelatihan berkala; supervisi lapangan oleh tenaga kesehatan untuk evaluasi kinerja kader	Terbentuk sistem pelatihan berkelanjutan dan supervisi rutin untuk peningkatan kualitas kader
5	Dukungan eksternal (partisipasi masyarakat dan intensitas pembinaan) masih rendah	Sosialisasi lintas sektor (pemerintah desa, tokoh masyarakat, organisasi perempuan); pembentukan kelompok pendukung ASI	Peningkatan dukungan masyarakat dalam promosi ASI eksklusif dan kolaborasi lintas sektor

(Sumber: data primer diolah, 2025)

Tabel 4 memuat rencana intervensi yang disusun berdasarkan prioritas masalah kader Posyandu dalam promosi ASI eksklusif. Intervensi difokuskan pada peningkatan pengetahuan melalui modul pembelajaran, penguatan keterampilan lewat pelatihan teknik menyusui dan penggunaan media, serta penyediaan sarana edukasi seperti poster dan leaflet. Selain itu, pembinaan rutin oleh Puskesmas dirancang untuk memperkuat pelatihan dan supervisi, sementara dukungan eksternal diperkuat melalui

kolaborasi dengan masyarakat dan lembaga terkait. Rencana ini diharapkan menjadi acuan strategis dalam meningkatkan kompetensi kader secara komprehensif dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat, Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, pada Juni–Juli 2025 melalui beberapa tahap, yakni persiapan, sosialisasi program, pelatihan dengan modul pembelajaran, praktik langsung kader dalam promosi ASI eksklusif, serta pendampingan dan evaluasi. Fokus utama kegiatan adalah penguatan kapasitas kader Posyandu dalam memberikan edukasi kepada ibu menyusui, dengan melibatkan tenaga kesehatan Puskesmas sebagai fasilitator. Tahapan kegiatan, lokasi, penanggung jawab, jumlah peserta, dan capaian dirangkum dalam Tabel 5 sebagai acuan untuk menilai keberhasilan implementasi program secara sistematis dan berkelanjutan.

**Tabel 5.** Implementasi Pengabdian Masyarakat

No	Kegiatan	Waktu	Tempat	Peserta	Capaian
1	Persiapan: koordinasi dengan Puskesmas, penyusunan modul, dan penentuan jadwal	2–5 Juni 2025	Puskesmas Modayag Barat	-	Jadwal kegiatan tersusun, modul pembelajaran siap digunakan
2	Sosialisasi program kepada kader Posyandu	7 Juni 2025	Aula Puskesmas Modayag Barat	20 kader	Kader memahami tujuan, manfaat, dan alur kegiatan
3	Pelatihan penggunaan modul pembelajaran ASI eksklusif	12–13 Juni 2025	Aula Puskesmas & Posyandu Desa	20 kader	Kader terlatih memahami isi modul, teknik penyuluhan, dan penggunaan media edukasi
4	Praktik langsung kader dalam promosi ASI eksklusif kepada ibu menyusui	25–26 Juni 2025	Posyandu Desa di Kec. Modayag Barat	Kader & Ibu menyusui (sasaran ± 50 orang)	Kader mempraktikkan penyuluhan dengan modul dan media edukasi
5	Pendampingan & supervisi kader dalam promosi ASI eksklusif	5–6 Juli 2025	Posyandu Desa di Kec. Modayag Barat	20 kader	Terjadi peningkatan kepercayaan diri dan keterampilan kader
6	Evaluasi implementasi dan tindak lanjut keberlanjutan program	15 Juli 2025	Puskesmas Modayag Barat	20 kader	Kader mengevaluasi hasil kegiatan, mengidentifikasi hambatan, dan menyusun rencana keberlanjutan

(Sumber: data primer diolah, 2025)

Tabel 5 menggambarkan rangkaian implementasi kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat pada Juni–Juli 2025. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan berupa koordinasi, penyusunan modul, dan penjadwalan, dilanjutkan sosialisasi program kepada 20 kader Posyandu. Selanjutnya dilakukan pelatihan intensif mengenai penggunaan modul, teknik penyuluhan, dan media edukasi, yang kemudian diaplikasikan melalui praktik langsung promosi ASI eksklusif kepada sekitar 50 ibu menyusui di Posyandu desa. Tahap berikutnya adalah pendampingan dan supervisi untuk memperkuat kepercayaan diri serta keterampilan kader, sebelum akhirnya dilakukan evaluasi guna menilai hasil kegiatan, mengidentifikasi hambatan, dan menyusun rencana keberlanjutan program. Rangkaian ini menunjukkan implementasi yang sistematis, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kapasitas kader secara berkelanjutan.

Evaluasi program pengabdian masyarakat dilakukan dengan pendekatan berlapis dan model RE-AIM untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan intervensi. Evaluasi berlapis menggabungkan metode kuantitatif melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader, serta metode kualitatif melalui wawancara dan observasi guna menggali pengalaman, hambatan, dan kebutuhan kader selama kegiatan. Sementara itu, model RE-AIM digunakan untuk menilai aspek keterjangkauan, efektivitas, adopsi, implementasi, dan keberlanjutan program. Kombinasi kedua metode ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap dampak modul pembelajaran dalam meningkatkan kompetensi kader Posyandu. Hasil evaluasi berlapis tersebut tersaji dalam Tabel 6 berikut.

**Tabel 6.** Hasil Evaluasi Berlapis

No	Aspek Evaluasi	Metode & Indikator	Pre-Test / Kondisi Awal	Post-Test / Kondisi Akhir	Wawancara / Observasi
1	Pengetahuan	Tes tertulis tentang konsep & manfaat ASI eksklusif	Rata-rata skor 65 (cukup)	Rata-rata skor 85 (baik)	Kader lebih memahami pentingnya ASI eksklusif, mampu menjelaskan manfaatnya kepada ibu.
2	Sikap	Skala Likert terkait kepercayaan-	Sebagian kader masih ragu-ragu	Skor meningkat (rata-rata 4,4)	Kader lebih percaya diri saat memberi-

No	Aspek Evaluasi	Metode & Indikator	Pre-Test / Kondisi Awal	Post-Test / Kondisi Akhir	Wawancara / Observasi
		an diri & motivasi	(skor rata-rata 3,2)		kan penyuluhan.
3	Keterampilan	Praktik menjelaskan teknik menyusui & penggunaan media	Hanya 40% kader bisa menjelaskan dengan benar	80% kader mampu mempraktikkan dengan baik	Kader lebih terampil menggunakan modul/poster dalam penyuluhan.
4	Hambatan & Kebutuhan	Identifikasi kendala melalui kuesioner & wawancara	Minimnya modul/media, kurang pelatihan	Hambatan berkurang dengan adanya modul & sesi pelatihan	Kader merasa terbantu adanya modul baru dan pelatihan intensif.
5	Dukungan & Implementasi	Observasi & wawancara mengenai peran Puskesmas	Supervisi belum rutin, kader masih bekerja sendiri	Supervisi lebih intensif, koordinasi meningkat	Kader merasa lebih didampingi dan termotivasi.

(Sumber: data primer diolah, 2025)

Tabel 6 menunjukkan hasil evaluasi berlapis terhadap program pengabdian masyarakat. Dari sisi pengetahuan, rata-rata skor kader meningkat dari 65 (cukup) menjadi 85 (baik), disertai pemahaman yang lebih kuat tentang manfaat ASI eksklusif. Sikap kader juga membaik, dengan skor kepercayaan diri naik dari 3,2 menjadi 4,4, dan keterampilan meningkat signifikan, dari 40% menjadi 80% kader yang mampu mempraktikkan teknik menyusui serta menggunakan media edukasi. Hambatan yang sebelumnya berupa minimnya modul dan pelatihan berkurang setelah intervensi, sementara dukungan Puskesmas yang lebih intensif membuat kader merasa lebih didampingi dan termotivasi. Secara keseluruhan, evaluasi ini menunjukkan adanya peningkatan nyata pada kompetensi kader serta perbaikan dukungan kelembagaan untuk keberlanjutan program.

Evaluasi juga dilakukan melalui pendekatan RE-AIM. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya menilai hasil peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga sejauh mana program dapat menjangkau sasaran, diadopsi oleh kader dan Puskesmas, diimplementasikan sesuai rencana, serta berpotensi berkelanjutan dalam jangka panjang. Hasil evaluasi program dengan pendekatan RE-AIM dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

**Tabel 7.** Hasil Evaluasi Pendekatan RE-AIM

No	Komponen RE-AIM	Hasil Evaluasi
1	<b>Reach (Jangkauan)</b>	Program berhasil melibatkan 20 kader Posyandu dari seluruh unit Posyandu di Kecamatan Modayag Barat. Tingkat partisipasi mencapai 100% karena setiap Posyandu diwakili oleh 2 kader.
2	<b>Effectiveness (Efektivitas)</b>	Terjadi peningkatan signifikan pada skor pengetahuan (dari rata-rata 3,8 menjadi 4,7), sikap (dari 4,1 menjadi 4,6), serta keterampilan (dari 3,0 menjadi 4,3). Hambatan yang sebelumnya tinggi berkurang setelah kader mendapatkan modul dan pendampingan.
3	<b>Adoption (Adopsi)</b>	Seluruh kader yang terlibat menyatakan siap menerapkan modul pembelajaran dalam kegiatan Posyandu. Puskesmas Modayag Barat juga mendukung penggunaan modul sebagai bagian dari program rutin promosi kesehatan.
4	<b>Implementation (Implementasi)</b>	Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilaksanakan sesuai rencana pada Juni–Juli 2025. Materi modul digunakan secara konsisten dalam simulasi penyuluhan, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan pada penggunaan media visual.
5	<b>Maintenance (Keberlanjutan)</b>	Kader menyatakan komitmen untuk terus menggunakan modul dalam promosi ASI eksklusif. Puskesmas merencanakan supervisi berkala serta pengembangan modul lanjutan agar implementasi tetap berkelanjutan.

(Sumber: data primer diolah, 2025)

Tabel 7 menggambarkan hasil evaluasi program dengan pendekatan RE-AIM yang menunjukkan keberhasilan intervensi pada berbagai aspek. Dari segi jangkauan (*reach*), program mampu melibatkan 20 kader Posyandu dari seluruh unit di Kecamatan Modayag Barat dengan tingkat partisipasi penuh. Efektivitas (*effectiveness*) tercermin dari peningkatan skor pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader, sekaligus berkurangnya hambatan setelah diberikan modul dan pendampingan. Pada aspek adopsi (*adoption*), seluruh kader berkomitmen menerapkan modul dalam kegiatan Posyandu dengan dukungan penuh dari Puskesmas. Implementasi (*implementation*) kegiatan berjalan sesuai rencana, meskipun penggunaan media visual masih menghadapi keterbatasan. Sementara itu, dari sisi keberlanjutan (*maintenance*), kader menyatakan komitmen melanjutkan penggunaan modul, dan Puskesmas merencanakan supervisi berkala serta pengembangan modul lanjutan untuk memastikan kesinambungan program.

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kader Posyandu dalam promosi ASI eksklusif setelah mendapatkan intervensi berupa modul pembelajaran dan pelatihan intensif. Secara kuantitatif, skor pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader

mengalami peningkatan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa metode pelatihan berbasis modul dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat kapasitas kader. Modul yang terstruktur memungkinkan kader tidak hanya memahami konsep dasar ASI eksklusif, tetapi juga mampu mengkomunikasikannya secara lebih percaya diri kepada ibu menyusui.

Dari sisi kualitatif, wawancara dan observasi lapangan menegaskan bahwa kader merasa lebih terbantu dengan adanya modul dan sesi praktik langsung. Hambatan yang sebelumnya banyak ditemui, seperti keterbatasan media edukasi dan kurangnya dukungan supervisi, dapat diminimalkan melalui pendampingan oleh tenaga kesehatan. Dukungan kelembagaan, terutama dari Puskesmas, terbukti meningkatkan motivasi kader serta memperkuat koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Dengan demikian, penguatan sistem dukungan eksternal menjadi faktor kunci keberhasilan program ini.

Evaluasi berbasis model RE-AIM memperlihatkan capaian yang positif pada seluruh aspek, mulai dari jangkauan, efektivitas, adopsi, implementasi, hingga keberlanjutan. Tingkat partisipasi kader mencapai 100%, menunjukkan bahwa kegiatan ini diterima dengan baik di tingkat komunitas. Efektivitas terlihat dari perbaikan indikator kompetensi kader dan berkurangnya hambatan. Dari sisi adopsi, seluruh kader menyatakan kesediaannya menggunakan modul, dengan dukungan penuh dari Puskesmas. Implementasi program juga berjalan sesuai rencana, meskipun keterbatasan media visual masih menjadi tantangan kecil. Yang lebih penting, komitmen keberlanjutan tercermin dari rencana Puskesmas melakukan supervisi berkala serta pengembangan modul lanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas kader Posyandu, tetapi juga memberikan model intervensi yang potensial direplikasi di wilayah lain. Penggunaan modul pembelajaran berbasis bukti, pelatihan praktik, serta pendampingan berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan efektivitas promosi ASI eksklusif di tingkat komunitas. Namun demikian, untuk memastikan keberlanjutan program, perlu adanya strategi penguatan dukungan lintas sektor, terutama dari pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan organisasi perempuan. Kolaborasi yang lebih luas akan memperkuat posisi kader Posyandu sebagai agen perubahan dalam mendukung peningkatan cakupan ASI eksklusif sekaligus berkontribusi terhadap penurunan angka stunting di Indonesia.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Modayag Barat terbukti berhasil meningkatkan kompetensi kader Posyandu dalam promosi ASI eksklusif melalui penggunaan modul pembelajaran, pelatihan terarah, praktik langsung, serta pendampingan berkelanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan kader, sekaligus berkurangnya hambatan seperti keterbatasan media edukasi dan minimnya supervisi. Selain itu, dukungan kelembagaan dari Puskesmas turut memperkuat motivasi kader serta membuka peluang keberlanjutan program di masa mendatang.

Agar hasil ini dapat terus dipertahankan, diperlukan supervisi rutin dari Puskesmas, keterlibatan lebih aktif pemerintah desa dan tokoh masyarakat, serta pengembangan modul dengan materi praktis dan media visual yang lebih variatif. Pelatihan berkelanjutan juga penting dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan lapangan dan menjaga konsistensi kinerja kader. Dengan dukungan berlapis tersebut, kader Posyandu diharapkan mampu berperan optimal sebagai agen perubahan dalam meningkatkan cakupan ASI eksklusif sekaligus mendukung upaya penurunan stunting di masyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih sebesar-besarnya diucapkan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur beserta jajarannya, kepada Kepala Puskesmas Modayag Barat beserta jajarannya, para kader Posyandu se-Kecamatan Modayag Barat, dan masyarakat Kecamatan Modayag Barat, atas dukungannya yang besar terhadap program pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, F., Djama, N. T., & Krisnawati, A. (2023). Corner of Exclusive Breastfeeding Consultation Through Empowering Breastfeeding Support Cadres in Takome Village. *Indonesian Journal of Community Development*, 3(2), 79–92. <https://doi.org/10.17509/ijcd.v3i2.65032>
- Hanifah, A. K., & Hartriyanti, Y. (2023). Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Journal of Nutrition College*, 12(2), 121–134. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.36823>
- Kizi, I. Y. N. (2022). Organization of Modular Training in Education. *International Journal for Research in Applied Science and*

- Engineering Technology*, 10(6), 1341–1353.  
<https://doi.org/10.22214/ijraset.2022.44397>
- Kristiyanti, L., & Nurhayati, S. (2024). Crafting Effective Paud Teaching Modules: A Training Needs Assessment for Posyandu Cadres In Bandung. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 16(2), 255.  
<https://doi.org/10.26418/jvip.v16i2.74644>
- Kristiyanti, R., Khanifah, M., Subowo, E., & Kusuma, N. I. (2023). Education for Pregnant Women and Cadres as an Effort to Optimize the Achievement of Exclusive Breastfeeding in Stunting Prevention. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 501–509.  
<https://doi.org/10.37478/abdika.v3i4.3396>
- Meher, C., & Zaluchu, F. (2024). Scoping Review Peran Konteks Sosial dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Inovasi*, 21(2), 79–89.  
<https://doi.org/10.33626/inovasi.v21i2.908>
- Muntafiah, A., Setiawati, S., Wahyudin, W., Arjadi, F., & Santosa, Q. (2023). Upgrading Kader Posyandu Balita melalui Edukasi dan Pelatihan sebagai Upaya Revitalisasi Posyandu Desa Linggasari Banyumas Binaan FK UNSOED. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(1), 105–113.  
<https://doi.org/10.30653/jppm.v8i1.240>
- Nandita, A. S., Fadhil, I., & Amna, E. Y. (2024). Analisis Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Umur 0 Sampai 12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar. *Future Academia: The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 2(4), 817–828.  
<https://doi.org/10.61579/future.v2i4.211>
- Nasir, M. (2024). The Benefits of Exclusive Breastfeeding: A Comprehensive Literature Review. *Journal of Liaquat National Hospital*, 2(2). <https://doi.org/10.37184/jlnh.2959-1805.2.8>
- Nurbaiti, N., & Gustina, G. (2022). Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pemberian ASI Eksklusif. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(1), 58. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i1.216>
- Siregar, F. L. S., Darti, N. A., & Nurbaiti, N. (2024). Family and Healthcare Worker Participation in Promoting Exclusive Breastfeeding among Mothers. *Jurnal Kesehatan*, 15(3), 348–355.  
<https://doi.org/10.26630/jk.v15i3.4723>
- Tanjung, H., Pane, N. K., & Siregar, M. K. (2024). Hubungan Pengetahuan Suami Tentang ASI Eksklusif dengan Penerapan Breastfeeding Father: A Cross Sectional Study. *Jurnal Promotif Preventif*, 7(6), 1209–1215.
- Zuliyanti, N. I., & Karomah, M. R. (2023). Peran Kader terhadap Peningkatan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Winong Kabupaten Purworejo.

*Jurnal ABDIMAS-HIP Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 24–30.  
<https://doi.org/10.37402/abdimaship.vol4.iss1.219>